



Pengaruh model *teaching personal and social responsibility* (TPSR) berbasis hybrid dan online learning serta tanggung jawab terhadap aktivitas fisik

The effect of teaching personal and social responsibility (TPSR) model based on hybrid and online learning with responsibility on physical activity

Adi Ardiansyah^{1*}, Yusmawati², Aan Wasan³

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, email: adiardiansyaha5@gmail.com

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, email: yusmawati@unj.ac.id

³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia, email: aanwasan@unj.ac.id

*Koresponden penulis



Info Artikel

Diajukan: 12 Januari 2022

Diterima: 7 Maret 2022

Diterbitkan: 31 Maret 2022

Keyword:

TPSR; hybrid learning; online learning; responsibility; physical activity

Kata Kunci:

TPSR; hybrid learning; online learning; tanggung jawab; aktivitas fisik.

Abstract

This study aims to determine the effect of the TPSR model based on hybrid and online learning in physical education in elementary schools. This study uses a factorial experimental research method with a treatment by level 2 x 2 research design. The population in this study are fifth grade students in Central Jakarta Administrative City with a total of 156 students. The data was obtained by using the Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C). The results of data analysis using the Two-Line Anova Test showed a P-value of 0.04 < 0.05, that mean there is a difference in physical activity between students who received learning using the TPSR model based on hybrid learning and students who received learning using the TPSR model on online learning. The results of data analysis using the Tukey test showed a P-value of 0.00 < 0.05, that mean there is a significant difference in the value of physical activity in the treatment of the TPSR model based on hybrid learning for students with high responsibility with an average difference of 0.84. In the treatment of the TPSR model based on hybrid learning to students with low responsibility with an average difference of 0.43 with a P-value of 0.01 < 0.05.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model TPSR berbasis hybrid dan online learning dalam pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen faktorial dengan desain penelitian treatment by level 2 x 2. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V di Kota Administrasi Jakarta Pusat dengan jumlah partisipan sebanyak 156 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan Physical Activity Questionnaire For Older Children (PAQ-C). Hasil analisis data menggunakan Uji Anava Dua Jalur menunjukkan nilai P-value sebesar 0,04 < 0,05, artinya terdapat perbedaan aktivitas fisik antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis hybrid learning dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis online learning. Hasil analisis data menggunakan uji Tukey menunjukkan nilai P-value sebesar 0,00 < 0,05, artinya terdapat perbedaan nilai aktivitas fisik yang signifikan pada perlakuan model TPSR berbasis hybrid learning terhadap siswa dengan tanggung jawab tinggi dengan perbedaan rata rata sebesar



0,84. Pada perlakuan model TPSR berbasis hybrid learning terhadap siswa dengan tanggung jawab rendah dengan perbedaan rata rata sebesar 0,43 dengan nilai P-value sebesar $0,01 < 0,05$.

PENDAHULUAN

Kejadian luar biasa pandemi Covid-19 mempengaruhi kegiatan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan tatap muka secara langsung di sekolah, sekarang harus beralih menjadi pembelajaran jarak jauh. Seperti yang terjadi saat ini, proses pembelajaran belum dapat dilaksanakan tatap muka secara langsung, keadaan tersebut menghadirkan tantangan baru dalam pelaksanaan program pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan, pembelajaran dapat dilaksanakan secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan bagian dari perkembangan zaman teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran abad 21 ([Digital Learning Collaborative, 2020](#)).

Program pembelajaran jarak jauh merupakan jalan keluar pelaksanaan pembelajaran dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19 agar tujuan pendidikan tetap dapat dicapai sama seperti pembelajaran tatap muka di sekolah ([Society of Health and Physical Educators, 2018](#)). Program pembelajaran jarak jauh tetap memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna ([Kooiman et al., 2017](#)), sesuai perkembangan siswa, dan sama-sama dapat diakses oleh semua siswa sama seperti pembelajaran tatap muka di sekolah ([Daum, 2020](#)). Pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaannya seperti pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan melalui berbagai aplikasi media pembelajaran jarak jauh yang sudah tersedia seperti *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Google Duo*, *ZOOM* tergantung aplikasi media pembelajaran jarak jauh mana yang digunakan oleh guru dengan siswa dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, perlu adanya inovasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar siswa tetap mendapatkan layanan pendidikan dengan baik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan bermakna bagi siswa, tujuan agar siswa

menjadi sehat dan bugar dapat tercapai. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan tatap muka harus beralih ke dalam pembelajaran jarak jauh, pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai aplikasi media pembelajaran jarak jauh, guru harus mampu menyajikan pembelajaran dengan berbagai inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK.

Sama seperti pembelajaran tatap muka di sekolah, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga menemui berbagai tantangan, pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan jarak jauh juga menemui berbagai tantangan dalam prosesnya, diantaranya, kurangnya partisipasi saat pembelajaran jarak jauh, masalah perilaku kurang disiplin, masih banyak yang melaksanakan tugas tidak dengan sungguh-sungguh, siswa kurang memperhatikan tugas dan materi yang guru berikan, ini menandakan belum terbentuknya tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Selain itu, keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani ditunjukkan dengan kesesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan jasmani dengan hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa (Yusmawati & Lubis, 2019). Tujuan pendidikan jasmani membentuk siswa untuk memperoleh kesehatan dan kebugaran jasmani, membentuk siswa agar hidup aktif sepanjang hayat. Kondisi saat ini menyebabkan pembelajaran dilaksanakan jarak jauh, membatasi ruang gerak siswa sehingga membentuk perilaku hidup tidak aktif (Dunton et al., 2020; Velde et al., 2020; Xiang et al., 2020).

Pendidikan jasmani di Indonesia khususnya menghadapi tantangan tersendiri karena masih banyaknya anak Indonesia yang kurang melakukan aktivitas fisik dan masih banyak anak mengalami obesitas di tengah situasi dan kondisi seperti ini. Aktivitas fisik pada siswa sekolah di Indonesia sebanyak 40,9% masuk dalam kategori cukup dalam melakukan aktivitas fisik, sisanya 59,1% siswa sekolah kekurangan aktivitas fisik dan untuk anak umur 10-14 tahun di Indonesia sebesar 64,4 % masih kurang melakukan aktivitas fisik, sisanya 35,6 % termasuk cukup dalam melakukan aktivitas fisik ini membuktikan bahwa masih banyak anak usia sekolah dasar di Indonesia masih kurang melakukan aktivitas fisik. Selanjutnya mengenai masalah anak obesitas di Indonesia, sebesar 10,8 % anak 5-

12 tahun kelebihan berat badan, sementara itu 9,2 % mengalami obesitas (Balitbangkes, 2019). Kalau perilaku hidup tidak aktif dibiasakan dan banyak anak obesitas dibiarkan akan berdampak buruk bagi kondisi kebugaran dan kesehatan siswa. Diperlukan sebuah inovasi program pembelajaran pendidikan jasmani jarak jauh yang membentuk perilaku hidup aktif secara fisik dan membentuk tanggung jawab siswa. Bila didukung dengan praktik pedagogis yang sesuai, teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, blog, video pembelajaran, pembelajaran jarak jauh dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan jasmani untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Bodsworth & Goodyear, 2017; Casey et al., 2017). Pembelajaran pendidikan jasmani mengembangkan berbagai aspek dalam kehidupan siswa yaitu aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir tingkat tinggi, keseimbangan emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas gerak (Yusmawati et al., 2020).

Aktivitas gerak yang dipelajari dalam sebuah pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan belajar mengajar selesai atau sekedar mengerjakan tugas sebagai formalitas saja termasuk dalam pembelajaran jarak jauh. Perlunya pembinaan tanggung jawab agar siswa peduli terhadap dirinya mengenai perilaku hidup aktif melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga kuat setidaknya 60 menit setiap hari (World Health Organization, 2010), aktivitas gerak yang dipelajari dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat siswa lakukan dalam kehidupannya, khususnya dalam situasi seperti ini. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan guru tidak hanya memberikan perintah atau mengarahkan siswa saja, melainkan menjadi teman belajar sehingga memungkinkan siswa tidak segan untuk berpendapat, bertanya, atau bertukar pendapat dengan guru. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan TIK merupakan bimbingan dari pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan efektif. Peran siswa dalam kegiatan pembelajaran bukan objek yang pasif yang hanya menerima informasi dari guru, namun lebih aktif, kreatif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu dibentuk tanggung jawab siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh.

Online dan *hybrid learning* termasuk dalam kategori pembelajaran digital dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh ([Digital Learning Collaborative, 2020](#)). Pembelajaran online yang berarti kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui internet dan interaksi antara guru dengan siswa seluruhnya dilaksanakan dari kejauhan (*fully online*). Pembelajaran *hybrid learning* yang berarti kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka (*blending online* dan *face to face*). *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) adalah model pembelajaran rekonstruksi sosial untuk membentuk tanggung jawab. Model tersebut ada dua nilai yang terkait didalamnya yaitu tanggung jawab pribadi (usaha dan pengarahan diri sendiri) dan tanggung jawab sosial (menghormati hak, perasaan orang lain, dan peduli terhadap orang lain) ([Hellison, 2011](#)).

Teaching personal and social responsibility (TPSR) yaitu model pembelajaran keterampilan sosial untuk membentuk sikap tanggung jawab ([Hellison, 2011](#)). Terdapat dua nilai dalam model pembelajaran TPSR yaitu tanggung jawab pribadi (usaha dan pengarahan diri sendiri) dan tanggung jawab sosial (menghormati hak, perasaan orang lain dan peduli terhadap orang lain ([Hellison, 2011](#); [Watson & Clocksin, 2013](#)). Model TPSR memiliki lima tingkatan tanggung jawab yaitu level 1 (*respect*), level 2 (*effort*), level 3 (*self direction*), level 4 (*caring and helping*), level 5 (*outside the gym*) ([Hellison, 2011](#)). Model TPSR melatih siswa agar paham mengenai tanggung jawab dirinya dan berlatih untuk bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) *Hybrid Learning* dan *Online Learning* serta tanggung jawab berpengaruh terhadap aktivitas fisik siswa sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen desain faktorial. Metode eksperimen desain faktorial melibatkan dua atau lebih variabel bebas, terdapat satu variabel yang dimanipulasi

atau lebih (Emzir, 2015). Variabel bebas (A1) TPSR berbasis hybrid learning sebagai variabel eksperimen pertama dan variabel bebas (A2) TPSR berbasis online learning sebagai variabel eksperimen kedua. Variabel bebas moderator tanggung jawab (B) yang dibagi menjadi dua yaitu tanggung jawab tinggi (B1) dan tanggung jawab rendah (B2) dengan variabel terikat aktivitas fisik (Y). Desain penelitian eksperimen ini menggunakan desain treatment by level 2 x 2. Berikut ini adalah desain penelitian akan digunakan dalam penelitian (Tangkudung et al., 2018).

Tabel 1. Desain *Treatment by Level 2 x 2*

Model Pembelajaran (A)	Model TPSR berbasis <i>hybrid learning</i> (A ₁)	Model TPSR berbasis <i>online learning</i> (A ₂)
Tanggung Jawab (B)		
Tanggung jawab Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Tanggung jawab Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di Kota Administrasi Jakarta Pusat dengan jumlah 156 siswa. Setelah ditentukan populasi penelitian selanjutnya dilakukan pemilihan sampel penelitian. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik sampling yang cocok dengan metode penelitian eksperimen desain faktorial adalah *simple random sampling* (Lestari & Yudhanegara, 2017). *Simple random sampling* atau sampel acak sederhana dilakukan dengan memilih sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak, dengan anggapan bahwa populasi homogen (Hikmawati, 2019; Iswadi, 2017).

Prosedur pengambilan sampel acak sederhana yaitu dengan menyusun daftar populasi, tetapkan jumlah sampel yang akan dipilih, tentukan alat pemilihan sampel, dan pilih sampel sampai jumlah sampel terpenuhi (Hikmawati, 2019). Dari jumlah populasi tersebut akan diambil sebanyak 4 kelompok, dua kelompok dengan tanggung jawab tinggi (27% dari populasi) dan dua kelompok dengan tanggung jawab rendah (27% dari populasi) (Verducci, 1980).

Tabel 2. Pengelompokan sampel eksperimen treatment by Level 2x2

Model Pembelajaran (A)	Variabel Perlakuan		Total
	Model TPSR berbasis <i>hybrid learning</i> (A ₁)	Model TPSR berbasis <i>online learning</i> (A ₂)	
Tanggung Jawab (B)			
Tanggung jawab Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁ = 21 (156×0,27= 42÷2 =21)	A ₂ B ₁ = 21 (156×0,27= 42÷2 =21)	B ₁ = 42
Tanggung jawab Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂ = 21 (156×0,27= 42÷2 =21)	A ₂ B ₂ = 21 (156×0,27= 42÷2 =21)	B ₂ = 42
Total	A ₁ = 42	A ₂ = 42	84

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu PAQ-C. PAQ-C merupakan sebuah instrumen penilaian aktivitas fisik untuk kelompok usia sekolah dasar (usia 8-14 tahun) (Kowalski et al., 2004). Untuk memenuhi kebutuhan penilaian aktivitas fisik di usia sekolah dasar yang valid dan layak digunakan untuk penelitian dapat menggunakan instrumen *Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C)*. *Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C)* dikembangkan untuk menilai aktivitas secara umum. Instrumen ini tidak memberikan perkiraan data pengeluaran kalori atau informasi frekuensi, waktu dan intensitas tertentu, tidak membedakan antara intensitas aktivitas tertentu, seperti aktivitas sedang dan berat. PAQ-C dapat diberikan kepada siswa sekolah dasar untuk menilai aktivitas fisik yang berasal dari sembilan item, masing-masing item diberi skor aktivitas antara 1 sampai 5 untuk setiap item (tidak termasuk item 10).

Item 1 (kegiatan waktu luang) untuk mengambil data nilai rata-rata dari semua aktivitas untuk nilai pada aktivitas fisik item 1. Item 2 hingga 8 untuk mengambil data nilai rata-rata aktivitas siswa (Pendidikan Jasmani, waktu istirahat, waktu makan siang, kegiatan setelah sekolah (pembelajaran jarak jauh), kegiatan akhir pekan), jawaban tiap butir pernyataan pada PAQ-C dimulai dari respon aktivitas dengan nilai terendah (1 poin) sampai respon aktivitas dengan nilai tertinggi tertinggi (5 poin). Item 9 yaitu untuk mengambil data nilai rata-rata

kegiatan dalam seminggu (“tidak ada” bernilai 1, “sangat sering” bernilai 5) untuk mengambil skor dari item 9. Item 10 digunakan sebagai instrumen penunjang untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki aktivitas fisik tidak biasa dalam satu minggu sebelumnya, tapi item 10 ini tidak digunakan sebagai bagian dari skor akhir PAQ-C.

Setelah memiliki nilai antara 1 sampai 5 untuk masing masing pernyataan dari 9 item PAQ-C, nilai tersebut digunakan dalam skor gabungan, dari tiap item cukup diambil nilai rata-ratanya saja untuk menghasilkan nilai akhir PAQ-C. Skor 1 menunjukkan aktivitas fisik yang rendah, sedangkan skor 5 menunjukkan aktivitas fisik yang tinggi. Kunci keberhasilan instrumen PAQ-C yaitu ketika diberikan kepada siswa tekankan bahwa PAQ-C bukan merupakan sebuah penilaian akademik siswa dan jelaskan kepada siswa bahwa tujuan diberikannya PAQ-C ini untuk mendeskripsikan aktivitas fisik yang siswa.

Instrumen PAQ-C sudah di uji validitas dan uji reliabilitas instrumen hasilnya menunjukkan bahwa instrumen PAQ-C memiliki validitas item yang baik dan reliabel. Item PAQ-C menunjukkan mayoritas instrumen PAQ-C memiliki validitas item yang baik dengan rentang skor antara 0,140 - 0,730. Selanjutnya instrumen PAQ-C terbukti reliabel dengan skor *Cronbach Alpha* antara 0,682 - 0,745. Artinya instrument PAC-C memiliki validitas item yang baik dan reliabel (Dapan et.al, 2017).

Pengujian normalitas dan homogenitas hasil pengukuran data penelitian dilakukan dengan uji *Shapiro Wilk* dan pengujian homogenitas dilakukan dengan *Levene's test* untuk melakukan uji normalitas dan homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 16.0 for windows.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Analysis of Variance* atau ANOVA dua jalur untuk menguji hipotesis dengan membandingkan perbedaan nilai rata-rata sampel dengan melibatkan dua faktor atau lebih. ANOVA dua jalur dapat digunakan untuk melihat interaksi

antara dua faktor yang terdiri dari dua atau lebih kategori terhadap variabel lain (Lestari & Yudhanegara, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan aktivitas fisik siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *hybrid learning* dan TPSR berbasis *online learning* dengan tanggung jawab siswa. Data penelitian ini menggunakan desain *treatment by level 2x2*.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Aktivitas Fisik Tiap Kelas

Keterangan	TPSR berbasis <i>Hybrid Learning</i> dengan Tanggung Jawab Tinggi (A ₁ B ₁)	TPSR berbasis <i>Online Learning</i> dengan Tanggung Jawab Tinggi (A ₂ B ₁)	TPSR berbasis <i>Hybrid Learning</i> dengan Tanggung Jawab Rendah (A ₁ B ₂)	TPSR berbasis <i>Online Learning</i> dengan Tanggung Jawab Rendah (A ₂ B ₂)
N	21	21	21	21
Mean	2,88	2,01	2,03	2,44
Median	2,77	1,97	1,97	2,31
Mode	2,43	2,02	2,32	2,20
Std, Deviation	0,33	0,43	0,46	0,51
Minimum	2,43	1,24	1,24	1,67
Maximum	3,77	3,01	3,31	3,77
Sum	60,37	42,17	42,72	51,28

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan model TPSR berbasis *online learning* terhadap aktivitas fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Hasil pengolahan data penelitian untuk uji prasyarat analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

	Uji Normalitas Data Tes PAQ-C	Uji Homogenitas Data Tes PAQ-C
Kelas A ₁ (TPSR berbasis <i>Hybrid Learning</i>)	0,15	0,20
Kelas A ₂ (TPSR berbasis <i>Online Learning</i>)	0,07	0,20
A ₁ B ₁	0,10	0,27
A ₁ B ₂	0,20	0,27
A ₂ B ₁	0,20	0,56
A ₂ B ₂	0,09	0,56

Pada tabel 4 dapat dilihat hasil uji normalitas dan uji homogenitas hasil penelitian dengan nilai α sebesar 5% (0,05). Tabel tersebut menunjukkan hasil uji normalitas data tes PAQ-C kelas A_1 didapatkan nilai sebesar 0,07 untuk kelas A_1 , nilai tersebut lebih dari α yang berarti data kelas A_1 berdistribusi normal, hasil uji normalitas data tes PAQ-C kelas A_2 didapatkan nilai sebesar 0,20 untuk kelas A_2 , nilai tersebut lebih dari α yang berarti data kelas A_2 berdistribusi normal, begitu juga untuk kelas A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 dan A_2B_2 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α (0,05) yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas data tes PAQ-C kelas A_1 dan A_2 didapatkan nilai sebesar 0,20 lebih dari α yang berarti data kelas A_1 dan A_2 homogen, hasil uji homogenitas data kelas A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 dan A_2B_2 didapatkan nilai signifikansi lebih dari α yang berarti data kelas tersebut homogen, demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal dan data homogen. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh model TPSR berbasis *hybrid learning* dan *online learning* terhadap aktivitas fisik dilanjutkan dengan menguji data tes PAQ-C dengan uji *Analysis of Variance* atau ANAVA dua jalur. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas data hasil penelitian menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka syarat untuk *Analysis of Variance* (ANAVA) dua jalur telah terpenuhi. Hasil uji Anava dua jalur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Anava Dua Jalur

<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>df</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>P-value</i>	<i>Alpa (α)</i>
<i>Sample</i>	1,11	1	1,11	5,77	0,02	0,05
<i>Columns</i>	0,87	1	0,87	4,53	0,04	0,05
<i>Interaction</i>	8,52	1	8,52	44,49	0,00	0,05
<i>Within</i>	15,33	80	0,19			
<i>Total</i>	25,83	83				

Berdasarkan hasil penghitungan ANAVA dapat dilihat bahwa *P-value* yaitu 0,00 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hasil analisis varians dua jalur (ANAVA) diketahui H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh

interaksi antara model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan TPSR berbasis *online learning*.

Hasil penghitungan ANAVA dapat dilihat bahwa *P-value* yaitu 0,04 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hasil analisis varians dua jalur (ANAVA) diketahui H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan aktivitas fisik antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *online learning*.

Hasil *Analysis of Variance* (ANAVA) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas fisik antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *online learning*. Maka dilanjutkan melakukan uji Tukey untuk mengetahui perbedaan hasil perlakuan tiap kelompok. Hasil uji Tukey dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Hasil Uji Tukey

(I) Model TPSR	(J) Model TPSR	Mean Difference			95% Confidence Interval	
		(I-J)	Std. Error	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
<i>Hybrid Learning</i> B ₁	Hybrid Learning B ₂	0,87*	0,14	0,00	0,51	1,22
	Online Learning B ₁	0,84*	0,14	0,00	0,49	1,20
	Online Learning B ₂	0,43*	0,14	0,01	0,08	0,79
<i>Hybrid Learning</i> B ₂	Hybrid Learning B ₁	-0,87*	0,14	0,00	-1,22	-0,51
	Online Learning B ₁	-0,03	0,14	1,00	-0,38	0,33
	Online Learning B ₂	-0,43*	0,14	0,01	-0,79	-0,08
<i>Online Learning</i> B ₁	Hybrid Learning B ₁	-0,84*	0,14	0,00	-1,20	-0,49
	Hybrid Learning B ₂	0,03	0,14	1,00	-0,33	0,38
	Online Learning B ₂	-0,41*	0,14	0,02	-0,76	-0,05
<i>Online Learning</i> B ₂	Hybrid Learning B ₁	-0,43*	0,14	0,01	-0,79	-0,08
	Hybrid Learning B ₂	0,43*	0,14	0,01	0,08	0,79
	Online Learning B ₁	0,41*	0,14	0,02	0,05	0,76

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey dapat dilihat bahwa *P-value* yaitu 0,00 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hasil analisis uji Tukey diketahui H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *hybrid learning* terhadap siswa dengan tanggung

jawab tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *online learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab tinggi. Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *hybrid learning* lebih tinggi yang berarti siswa dengan tanggung jawab baik dapat melaksanakan aktivitas fisik tanpa diberikan pengawasan yang ketat terhadap perilakunya dalam melaksanakan aktivitas fisik (Hellison, 2011). Siswa dapat melaksanakan rencana aktivitas fisik yang diberikan oleh guru maupun rencana aktivitas fisik yang direncanakan oleh siswa. Guru memberikan pemahaman (kognitif) yang baik, disampaikan secara efektif dengan cara *face to face* (Daum, 2020), kemudian siswa melaksanakan rencana aktivitas fisik melalui pembelajaran online yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Digital Learning Collaborative, 2020) dengan begitu siswa dengan tanggung jawab baik memiliki kesempatan lebih untuk melakukan aktivitas fisik.

Hasil perhitungan uji Tukey dapat dilihat bahwa *P-value* yaitu 0,01 lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hasil analisis uji Tukey diketahui H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *hybrid learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab rendah dibandingkan dengan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *online learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab rendah.

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *online learning* lebih tinggi yang berarti siswa dengan tanggung jawab rendah terlebih dahulu belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri (Escartí et al., 2018), siswa dapat melaksanakan rencana aktivitas fisik yang diberikan oleh guru terlebih dahulu, kemudian siswa melaksanakan rencana aktivitas fisik yang sudah direncanakan melalui pembelajaran online yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (DLC, 2020) dengan begitu siswa dengan tanggung jawab rendah dapat memiliki kesempatan untuk berlatih tanggung jawab dan melakukan aktivitas fisik yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Dari hasil uji Anava dua jalur yang sudah dianalisis diketahui bahwa terdapat perbedaan aktivitas fisik antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model TPSR berbasis *online learning*. Kemudian dari hasil analisis uji Anava dua jalur diketahui bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model TPSR berbasis *hybrid learning* dengan TPSR berbasis *online learning*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *hybrid learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *online learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab tinggi dengan perbedaan rata rata sebesar 0,84. Selanjutnya dari hasil uji Tukey diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *hybrid learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab rendah dibandingkan dengan nilai aktivitas fisik pada perlakuan model TPSR berbasis *online learning* terhadap siswa dengan tanggung jawab rendah dengan perbedaan rata rata sebesar 0,43.

REFERENSI

- Balitbangkes. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Bodsworth, H., & Goodyear, V. A. (2017). Barriers and facilitators to using digital technologies in the Cooperative Learning model in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(6), 563–579. <http://orcid.org/0000-0001-5045-8157>
- Casey, A., Goodyear, V. A., & Armour, K. M. (2017). *Digital technologies and learning in physical education: Pedagogical cases*. Taylor & Francis.
- Digital Learning Collaborative. (2020). *Snapshot 2020: A review of K-12 online, blended, and digital learning*. Colorado: Evergreen Education Group.
- Dapan. (2017). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C) dan Physical Activity For Adolescent (PAQ-A)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Daum, D. N. (2020). Thinking about Hybrid or Online Learning in Physical Education? Start Here! Editor: Brian Mosier. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 91(1), 42–44. <https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1683387>
- Dunton, G. F., Do, B., & Wang, S. D. (2020). Early effects of the COVID-19 pandemic on physical activity and sedentary behavior in children living in the US. *BMC Public Health*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09429-3>
- Society of Health and Physical Educators. (2018). *Guidelines for K—12 online physical education*. Author Reston, VA.
- Emzir, M. (2015). Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Escartí, A., Llopis-Goig, R., & Wright, P. M. (2018). Assessing the implementation fidelity of a school-based teaching personal and social responsibility program in physical education and other subject areas. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 12–23.
- Hellison, D. (2011). *Teaching personal and social responsibility through physical activity*. Human Kinetics.
- Hikmawati, F. (2019). *Metodologi Penelitian* (3rd ed.). Rajawali Press.
- Iswadi. (2017). *Metodologi Penelitian*. Natural Aceh.
- Kooiman, B. J., Sheehan, D. P., Wesolek, M., & Retegui, E. (2017). Moving online physical education from oxymoron to efficacy. *Sport, Education and Society*, 22(2), 230–246.
- Kowalski, K. C., Crocker, P. R. E., & Donen, R. M. (2004). The physical activity questionnaire for older children (PAQ-C) and adolescents (PAQ-A) manual. *College of Kinesiology, University of Saskatchewan*, 87(1), 1–38. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwil16eToe_2AhVO4HMBHaw6AOwQFnoECC0QAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.prismsports.org%2FUserFiles%2Ffile%2FPAQ_manual_ScoringandPDF.pdf&usg=AOvVaw3GCP6tzyxN97g1Xm3zd4nu
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika. In *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Tangkudung, J., Aini, K., & Tangkudung, A. (2018). *Metodologi penelitian kajian dalam olahraga*. Research Gate Publication.
- Velde, G. ten, Lubrecht, M. D., Arayess, M. D., van Loo, C., & Vreugdenhil, M. D. (2020). *The Impact of the COVID-19 Pandemic on Physical Activity Behavior and Screen Time in Dutch Children During and After School Closures*.
- Verducci, F. M. (1980). *Measurement concepts in physical education*. Mosby St. Louis, MI.
- Watson, D. L., & Clocksin, B. D. (2013). *Using physical activity and sport to teach personal and social responsibility*. Human kinetics.
- World Health Organization. (2010). *Global recommendations on physical activity for health*. World Health Organization.

- Xiang, M., Zhang, Z., & Kuwahara, K. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on children and adolescents' lifestyle behavior larger than expected. *Progress in Cardiovascular Diseases*, 2020 Jul-Aug;63(4):531-532. <https://doi.org/10.1016/j.pcad.2020.04.013>
- Yusmawati, Y., & Lubis, J. (2019). The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-school Children. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 187–200. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.14>
- Yusmawati, Y., Rihatno, T., & Rismawanti, R. (2020). Meningkatkan hasil belajar gerak dasar melempar dengan media audio visual pada siswa kelas III SDN 03 Jelambar Baru Jakarta Barat. *Jurnal Segar*, 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.21009/segar/0802.04>